

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Personal hygiene merupakan cara menjaga kebersihan diri dan menjaga kesehatan agar terhindar dari infeksi. Banyak gangguan kesehatan yang disebabkan kurangnya personal hygiene, salah satunya adalah gangguan pada alat reproduksi (genetalia) yaitu keputihan. Orang menganggap keputihan pada wanita merupakan hal yang normal. Sebenarnya keputihan itu tidak boleh dianggap remeh. Keluarnya cairan dari vagina adalah normal pada usia reproduksi, jika cairan tersebut jumlahnya tidak banyak, jernih, tidak bau dan tidak gatal. Secara alami cairan yang keluar merupakan produksi dari kelenjar di mulut rahim, bercampur dengan sel-sel vagina, bakteri dan sekresi kelenjar-kelenjar di jalan lahir. Keputihan dapat berawal dari cara kita merawat organ reproduksi. Menjaga organ intim merupakan hal yang harus dan perlu dilakukan, tidak membiarkan vagina dalam kondisi lembab. Untuk itu perlu dilakukan perawatan alat reproduksi secara teratur, seperti melakukan pembersihan dengan air. Hampir semua wanita pernah mengalami keputihan, bahkan ada yang sampai merasa sangat terganggu. Rasa malu untuk diperiksa pada bagian bawah tubuh yang satu ini, sering kali mengalahkan keinginan untuk sembuh, belum lagi masyarakat kita yang tidak terbiasa memeriksa alat kelamin sendiri, sehingga kalau ada gangguan tertentu tidak segera bisa diketahui. Kejadian

keputihan sebagian besar di alami para remaja putri baik sebelum menstruasi, sesudah menstruasi dan selama masa subur (Purwanto, 2007).

Masa remaja menjadi masa yang begitu khusus dalam hidup manusia, karena pada masa tersebut terjadi proses awal kematangan organ reproduksi manusia yang di sebut sebagai masa pubertas. Pada masa ini banyak terjadi perubahan dalam hal fisik dan psikis, perubahan-perubahan tersebut dapat menyebabkan kekacauan-kekacauan batin pada anak remaja, sehingga masa remaja sering juga di istilahkan sebagai masa pancaroba. Dalam kondisi pancaroba tersebut menjadikan remaja dalam kondisi rawan menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan (Depkes RI, 2000).

Selama pubertas seorang wanita akan berkembang menjadi bentuk wanita dewasa yang berpenampilan amat berbeda dengan masa kanak-kanak. Masa pubertas adalah suatu tahap dalam perkembangan di mana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Di perlukan pengetahuan tentang alat-alat reproduksi. Salah satunya adalah personal hygiene genitalia dengan menjaga kebersihan genitalia dapat mencegah terjadinya keputihan (Hurlock, 2009).

Keputihan bisa di cegah dengan personal higiene, seperti membilas vagina dengan cara yang benar, jangan memberi bedak/talk pada daerah vagina dan menggunakan celana dalam yang mudah menyerap keringat (Pratiwi, 2008).

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur

hidup dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih. WHO memperkirakan 15 dari 20 remaja putri pernah mengalami keputihan setiap tahunnya. Bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja pernah mengalami keputihan. Penelitian di bagian obstetri ginekologi RSCM (sianturi 1990-1995) mendapatkan data 90 % (usia 11-15 tahun), 85% (usia 16-20 tahun) yang mengalami keputihan (Nugraha, 2009). Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami wanita yang belum menikah atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31.8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan. Pada tahun 2002 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2004 meningkat lagi menjadi 70%, wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, setidaknya sekali dalam hidupnya (Katharini,2009). Berdasarkan hasil penelitian, 75 % wanita dunia termasuk remaja di Indonesia mengalami keputihan (Egan,2009). Dewasa ini, sedikitnya 90 % perempuan di Indonesia berpotensi untuk terserang keputihan, termasuk remaja putri (Anurogao, 2011).

Berdasarkan data statistik di Indonesia tahun 2008, dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan. Data statistik hasil penelitian di Jawa Tengah tahun 2009, menunjukkan bahwa 2,9 juta jiwa remaja putri

berusia 15-24 tahun, 45% mengalami keputihan dan pada tahun 2010 meningkat 3.1 juta jiwa. Sedangkan data hasil peneliti dari dinas kesehatan kabupaten demak, jumlah remaja putri yang dilayani dalam program kesehatan reproduksi terdapat 89.815 jiwa, 29,8% (26.797 jiwa) mengalami kejadian keputihan pada remaja putri (Profil Dinkes Jateng,2010)

Penting sekali bagi para remaja putri sejak dini merawat kebersihan genitalia dengan vulva hygiene secara tepat. Sebelum seseorang melakukan perilaku menjaga kebersihan organ genitalia yaitu vulva hygiene,terdapat 3 tahap yang harus dilalui, yaitu sikap, pengetahuan dan praktik atau tindakan. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmojo, 2010). Sikap dan pengetahuan remaja putri yang kurang tentang vulva hygiene, seperti perilaku yang buruk saat Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) membersihkannya dengan air yang tidak bersih dan salah arah saat membersihkannya, memakai pembersih sabun, pewangi atau pembilas secara berlebihan, memakai celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, jarang mengganti pembalut, hal tersebut dapat menjadi pencetus keputihan yang disebabkan karena beberapa faktor antara lain infeksi, benda asing, tumor dan flora normal (Ratna, 2010). Perlu adanya pemberian informasi atau penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga dan merawat kebersihan

diri terutama organ reproduksi termasuk resiko bila tidak dijaga (Departemen Kesehatan RI, 2003).

Sesuai uraian di atas dan informasi yang diperoleh, belum pernah ada peneliti yang melakukan penelitian tentang hubungan personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMA N 1 Jepon kabupaten Blora baik dari akademi lain maupun dinas kesehatan setempat. Untuk data siswa yang di peroleh dari SMA Negeri 1 Jepon Kabupaten Blora, terdapat 641 siswa, dengan rincian kelas X sebanyak 224 siswa, dengan jenis kelamin laki-laki ada 126 siswa dan jenis kelamin perempuan ada 98 siswa. Kelas XI sebanyak 222 siswa, dengan jenis kelamin laki-laki ada 101 siswa dan jenis kelamin perempuan 121 siswa. Kelas XII sebanyak 195 siswa dengan jenis kelamin laki-laki 84 siswa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 111 siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian tentang hubungan personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan. Sehingga di tuangkan dalam skripsi dengan judul "Hubungan Personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Jepon Kabupaten Blora Tahun 2014".

## **B. Perumusan Masalah**

Organ reproduksi sangat penting, untuk itu perlu dijaga dengan cara personal hygiene. Perawatan organ reproduksi yang benar bisa mencegah terjadinya keputihan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah sebagai berikut ”Apakah ada hubungan personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Jepon kabupaten Blora Tahun 2014”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisa hubungan personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Jepon Kabupaten Blora Tahun 2014.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mendiskripsikan personal hygiene genitalia remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Jepon Kabupaten Blora Tahun 2014.
- b. Untuk mendiskripsikan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Jepon Kabupaten Blora Tahun 2014.
- c. Untuk menganalisis hubungan personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Jepon Kabupaten Blora Tahun 2014.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### 1. Manfaat Teoritis

Memberi bukti-bukti mengenai hubungan antara personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Remaja Putri

Memberi pengetahuan tentang adanya hubungan personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan khususnya pada remaja, sehingga remaja siap memasuki masa remaja yang terkait tentang kesehatan reproduksi

###### b. Bagi Tenaga Kesehatan

Meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dalam memberikan konseling tentang hubungan personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri

###### c. Bagi Institusi

Sebagai referensi dalam pembelajaran, khususnya pada kasus hubungan personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan

###### d. Bagi Peneliti

1) Memberikan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian

2) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang personal hygiene genitalia

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan sudah pernah dilakukan peneliti lain antara lain:

Kurnia (2009) meneliti tentang ‘Tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas 2 di SMA Islam AL Hikmah mayong Jepara’. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dari jumlah remaja putri yang diteliti 20 siswi, yang pernah mendapatkan informasi mengenai personal hygiene sebanyak 9 orang dan yang belum pernah mendapatkan informasi tentang personal hygiene sebanyak 11 orang. Sedangkan yang pernah mengalami keputihan dari 20 siswi sebanyak 12 siswa dan yang tidak pernah mengalami keputihan sebanyak 8 siswi.

Erlinda (2011) meneliti tentang “hubungan tingkat pengetahuan tentang personal hygiene dengan perilaku mengatasi keputihan pada siswi kelas X di SMK Negeri 1 Karanganyar”. Metode Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang personal hygiene sebagai variabel bebas dan untuk variabel perilaku mengatasi keputihan sebagai variabel terikat. Sedangkan untuk analisis digunakan dengan analisis uji chi square, menggunakan software SPSS dengan hasil Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang personal hygiene dengan perilaku mengatasi keputihan pada siswi kelas X di SMK Negeri 1 Karanganyar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Ada hubungan

yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang personal hygiene dengan perilaku mengatasi keputihan pada siswi kelas X di SMK Negeri 1 Karanganyar.

Dari hasil peneliti sebelumnya terdapat kesamaan dalam metode penelitian yaitu menggunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, perbedaannya peneliti sebelumnya variabel tingkat pengetahuan personal hygiene sebagai variabel bebas dan untuk variabel perilaku mengatasi keputihan sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian yang akan saya teliti yaitu pada variabel bebas nya hubungan personal hygiene genitalia, untuk variabel terikatnya tentang kejadian keputihan pada remaja putri kelas X SMA, lokasi di SMA Negeri 1 Jepon Kab. Blora, Sample 98 siswi.